

FENOMENA UJARAN TEKS DISKRIMINATIF: KOS INI HANYA MENERIMA MAHASISWA MUSLIM DALAM TERANG FILSAFAT RELASIONALITAS DALAM BERAGAMA ARMADA RIYANTO

Yuliana Jaimut*, Siklus Rikardus Depa, Eugenius Ervan Sardono

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang

Email: yulianajaimut6@gmail.com*

Abstract

Keywords:
*discriminatory
texts, relationality
, me and the text,
me and liyan, me
and God.*

This paper is a critical analysis of the text that reads: "This boarding house only accepts Muslim students" based on the philosophy of relationality of Armada Riyanto towards the phenomenon of religious pluralism in Indonesia. Indonesia has various religions. Religious diversity in Fleet Relational Philosophy means acceptance of others in their plurality. The methodology used in this research is Phenomenological Description Analysis (FDA), which examines the text: "This boarding house only accepts Muslim students" in Armstrong's compassionate perspective. The findings of this study are: (1) me and the text. Humans criticize the discriminatory text "this boarding school only accepts students" from the idea of Riyanto's Fleet Relationality. (2) Me and Liyan. Build empathy and dialogue as a 'door' of tolerance. (3) Me and God. Strong faith will further encourage tolerance, not the other way around.

Abstrak

Kata kunci: teks
diskriminatif,
relasionalitas,
aku dan teks, aku
dan liyan, aku
dan Tuhan.

Tulisan ini merupakan analisis kritis terhadap teks yang berbunyi: "Rumah kos ini hanya menerima santri yang beragama Islam" berdasarkan filosofi relasionalitas Armada Riyanto terhadap fenomena pluralisme agama di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai agama. Keberagaman agama dalam *Fleet Relational Philosophy* berarti menerima orang lain dalam pluralitasnya. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Phenomenological Description Analysis* (FDA), yang mengkaji teks: "Rumah kos ini hanya menerima mahasiswa Muslim" dalam perspektif welas asih Armstrong.

Temuan penelitian ini adalah: (1) saya dan teks. Manusia mengkritisi teks diskriminatif “pesantren ini hanya menerima santri” dari gagasan Relasionalitas Armada Riyanto. (2) Aku dan Liyan. Bangun empati dan dialog sebagai 'pintu' toleransi. (3) Aku dan Tuhan. Iman yang kuat akan semakin mendorong toleransi, bukan sebaliknya.

Pendahuluan

Salah satu filsuf Indonesia yang banyak membahas tentang relasionalitas manusia adalah Armada Riyanto. Cetusan gemilang Armada dalam membangun gagasan filsafatnya menjadi sebuah *guide* bagi penulis dalam mengkritisi teks diskriminatif: “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim.*”

Salah satu persoalan yang sering terjadi di Indonesia adalah intoleransi antarpemeluk agama. Pada tahun 2011, dari hasil pemantauan kondisi kebebasan beragama di Indonesia yang dikeluarkan oleh SETARA *Institute* dan organisasi masyarakat sipil lainnya menemukan bahwa tingkat intoleransi, baik di masyarakat maupun di tubuh negara, melalui aparat negara, semakin menguat; sebaliknya, toleransi semakin melemah. Pada tahun 2010, tercatat 286 tindakan intoleransi dalam 216 peristiwa (Dokumen Kebijakan Penghapusan Diskriminasi Agama Keyakinan, 2011: 1). Gelombang intoleransi pun terus berlanjut. Pada tahun 2019, intoleransi juga bertumbuh subur di lembaga Pendidikan Tinggi. Dalam sebuah diskusi bertajuk “Membaca Peta Wacana dan Gerakan Keagamaan” di Jakarta pada 31 Mei 2019, Direktur SETARA *Institute*, Halili mengatakan, ada 10 perguruan tinggi negeri (PTN) di Indonesia yang terpapar paham islamisme radikal (Alfian Putra Abadi, 2019).

Fenomena diskriminasi ini pun sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pemantauan penulis, ditemukan sebuah teks diskriminatif berbunyi, “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*” di Malang, Jawa Timur. Dalam melihat persoalan di muka, penulis mengelaborasi filsafat *relasionalitas* Armada Riyanto dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Sebuah teks diskriminatif berbunyi, “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*” menunjukkan diskriminasi kepada pemeluk agama lain.

Hemat penulis, di sinilah filsafat *Relasionalitas* Armada menjawab persoalan pluralisme agama di Indonesia, secara khusus “teks” diskriminatif di atas. Armada bertolak dari perspektif “*kekitaan*” dalam pluralisme agama, yakni merasakan apa yang

dirasakan oleh orang lain. Sehingga, "*relasionalitas*" berarti "*to endure (something) with another person,*" *to put ourselves in somebody else's shoes, to feel her pain as though it were our own, and to enter generously into his point of view.*"

Dalam studi ini, penulis menggunakan metode fenomenologi yang digagas Armada Riyanto, yaitu sebuah metode yang menggali mental atau aktus kehidupan manusia dalam keseharian hidupnya (Armada Riyanto, 2018: 177). Salah satu gagasan penting dalam metodologi ini adalah gagasan tentang "*lifeworld*" atau *everyday life*. Melalui metode ini, penulis menggali teks diskriminatif di Malang, Jawa Timur yang berbunyi "*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*" dan dielaborasi dalam *framework* filsafat *compassion* Karen Armstrong dalam konteks pluralisme agama (Armada Riyanto, 2018: 178).

Hasil dan Pembahasan

1. Fenomena Teks Diskriminatif: "*Kos Ini Hanya Menerima Mahasiswa Muslim*"

Teks diskriminatif memaksudkan teks-teks yang memecah-belah, mengusung ketidakadilan dan ketidaknyamanan dalam *societas*. Menurut Armada, teks berarti "*any discourse fixed by writing*" (Armada Riyanto, 2018: 109). Artinya, segala wacana atau *discourse* yang tertulis atau *fixed by writing* adalah teks. Dalam hal ini, wacana pengusung diskriminasi (apa pun modelnya, entah singkat atau panjang) sejauh *fixed by writing* juga adalah teks.

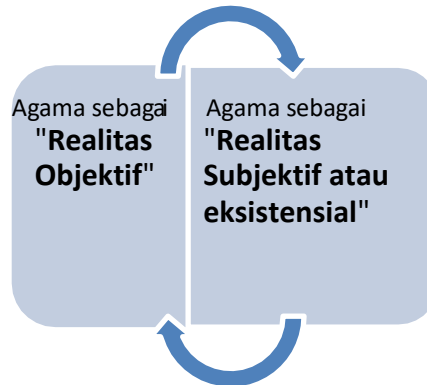
Di Malang, Jawa Timur, teks-teks ini kerap 'dibiarkan' begitu saja terpampang di ruang-ruang publik. Salah satu teks yang sering dijumpai penulis ialah teks-teks yang terpampang di beberapa kos dengan bunyi demikian, "*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*". Teks-teks semacam ini dapat dengan mudah dijumpai di samping jalan-jalan besar dan di lorong-lorong kecil. Teks-teks ini juga ditulis dengan ukuran huruf yang cukup besar dan terpampang di tempat-tempat strategis di ruang publik, sehingga mudah diakses dan dibaca massa.

Teks "*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*" ketika dilihat terlepas dari dunia pengarang dari sendirinya lolos kategori teks pengusung diskriminasi. Pembuktiannya dapat ditunjukkan dari bunyi teks tersebut, "*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*". Kesimpulan yang dapat ditarik dari bunyi teks tersebut ialah, *pertama*, bahwa yang tidak lolos kategori mahasiswa muslim tidak diterima di kos tersebut. *Kedua*, adanya penolakan terhadap mahasiswa di luar muslim dari sendirinya merupakan tindakan

diskriminatif. Hal ini didasarkan pada pengkategorian manusia berdasarkan agamanya.

2. Landasan Teori: Filsafat Relasionalitas dalam Beragama Armada Riyanto

Armada melihat agama dalam hubungan manusia dan agama atau “Aku dan Agama” dalam dua poin penting.



Dalam merumuskan agama sebagai realitas subjektif, Armada Riyanto (2018) merumuskan dalam tiga framework (krangka atau jalinan). Inilah yang menjadi “outline” pembahasan penulis dalam landasan teori. Armada mengklarifikasi agama sebagai realitas subjektif atau eksistensial dalam tiga hal:



Aku dan Teks

Dalam melihat relasi manusia dan teks suci erat hubungan dengan hermeneutika atau penafsiran. Jika teks memberikan unsur perdamaian, maka manusia pun bisa melihat unsur kedamaian di dalamnya. Inilah realitas eksistensial manusia.

Eksistensialisme mempertanyakan keberadaan manusia secara ultimum, yakni apakah manusia mempunyai makna. Jika itu ada, makna bagaimana yang mesti dijawab oleh manusia (Weij, 2017:4).

Armada Riyanto menulis demikian:

"...Teks suci membuktikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Teks suci juga berguna pada pengalaman spiritual manusia. Hampir bisa dipastikan pengalaman rohani yang memesonakan dari para religious dari segala agama terkait secara nyata dengan pembacaan teks suci." (Armada Riyanto, 2018: 18-19).

Aku dan Liyan

Dalam tulisan ini, saya menggunakan konsep relasionalitas Armada Riyanto sebagai landasan teorinya. Armada Riyanto menulis demikian,

Relasi "Aku dan Sesamaku". Relasi "aku dan sesamaku (engkau)" memiliki kebenaran bahwa keduanya berada dalam zona komunikasi sehari-hari hidup manusia...Keduanya menjadi sosok yang ambil bagian satu sama lain dalam hidup bersama. Saat aku dan sesamaku berkomunikasi, saat itu tercipta "kami" (*we*) (Armada Riyanto, 2018: 312).

Proses relasi 'aku dan sesamaku' dengan sendirinya tidak berhenti pada terciptanya komunitas kami. Lebih dari itu. Relasi itu mencetuskan semangat saling ketergantungan atau timbal balik. Tentang hal itu, Armada Riyanto mengartikulasikannya demikian,

Di sini berlaku prinsip relasional, bahwa aku adalah aku yang "memasuki" hidupnya. Dan, dalam pengeritan "aku memasuki" pengalaman hidup sesamaku, terdapat pula kebenaran bahwa aku mempersilakan atau mengundang sesamaku untuk menjadi bagian dari hidupku. Konsep *mutual* (saling/timbal balik) ini seakan-akan mengukir kebenaran tentang relasi intersubjektif. Sungguh pun sesamaku berada dalam pengalaman penderitaan, di sini diasumsikan bahwa relasi ini berlangsung sepadan, sederhana, semartabat. Sebab, sesamaku yang sedang berada dalam penderitaan juga memberikan perubahan dan pencerahan bagi keberadaanku (*my being*). Penderitaannya menjadi sebuah kemungkinan bagiku untuk berubah menjadi manusia solider, manusia empati, dan terutama manusia yang bertekun (Armada Riyanto, 2018: 312)

Solider dan empati, dimunculkan dalam relasi persahabatan. Kedua sikap itu pun menjadi sangat penting bila dikaitkan dengan perjuangan untuk mengatasi masalah

intoleransi. Orang-orang yang berbeda suku, agama, rasa, dan golongan tidak lagi diekskludir dan disisihkan dari tata hidup bersama melainkan diangkat sebagai sahabat. Pihak pemerintah, para pegiat sosial, dan siapa saja yang berjuang untuk membawa misi toleransi harus berdiri sebagai sahabat dalam mengentaskan segala bentuk tindakan intoleransi yang ada di Indonesia. Dalam mengkaji tentang agama dalam buku Relasionalitas, Armada menekankan tiga poin pokok yang menjadi outline pemahaman pemikirannya.

Aku dan Tuhan

Relasi aku dan Tuhan berkaitan dengan iman personal. Manusia harus menyadari diri akan keterbatasan manusiawi. Kesadaran inilah yang disebut dengan penerimaan eksistensial manusia. Manusia bisa gelisah, kecewa dan mati. Relasi “aku dan Tuhan” dapat teraktualisasi dalam *“leap of faith”* (lompatan iman). Manusia tidak bisa menangkap sepenuhnya Tuhan.

Armada Riyanto menulisnya demikian:

“Religiusitas berhubungan dengan relasi manusia dan Tuhan. Suatu wujud relasional spesifik dengan yang mengatasi kehidupanku sebagai manusia. Relasi ini spesial, khusus, personal, sekaligus menyeluruh, melingkupi dan mengatasi kehidupanku.” (Armada Riyanto, 2018: 195-196).

3. Elaborasi Filsafat Armada dan Teks Diskriminatif

Aku dan Teks (Hermenutika/Penafsiran)

Armada Riyanto (2018) menelorkan “...Teks suci membuktikan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Teks suci juga berguna pada pengalaman spiritual manusia. Teks diskriminatif yang berbunyi: “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*” bisa dikategori sebagai sebuah kebenaran. Karena itu hak dari aku subjektif yang tidak bisa diganggu-gugat oleh orang lain.

Teks diskriminatif itu bisa saja bukan dikategorikan sebagai teks diskriminatif karena itu merupakan sebuah penafsiran dari si tuan (pemilik kos). Yang dikritisi dalam hal ini adalah soal penafsiran teks. Jika penafsiran teks suci melihat sesame sebagai saudara, pasti pembaca teks akan mengalami perdamaian. Jika sebuah doktrin melihat agama lain sebagai lawan atau musuh, dengan sendirinya hal itu pun akan dihayati dalam kehidupan manusia.

Sandur dan Jemarut (2021) dalam artikel tentang “Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Kemungkinan Pilihan Hidup Yang Sejati” mengungkapkan sebuah kualitas dari sebuah pilihan. Tugas manusia adalah menerjemahkan teks suci itu ke dalam kehidupan.

Aku dan Liyan

Manusia merupakan makhluk yang mampu memasuki hubungan hidup dalam dunia *infra-human* dengan manusia lainnya baik secara perorangan maupun sebagai kelompok, serta dengan suatu misteri keberadaan yang secara samar-samar nampak tetapi sekaligus mengatasinya (Buber, 1955: 177-188). Eksistensi manusia menyatakan diri sebagai suatu korelasi antara manusia dengan dunianya, sehingga manusia dapat menentukan korelasi tersebut. Manusia menyadari bahwa eksistensinya sebagai yang bebas menentukan sikap terhadap dunia. Sehingga eksistensi manusia tidaklah *statis* melainkan *dinamis* (James Mundackal, 1977: 76)

Dasar hubungan manusia dengan dunia merupakan suatu ungkapan struktur eksistensinya yang dibagi menjadi dua sikap manusia yang menunjukkan bahwa kodrat eksistensi manusia itu berganda (Martin Buber, 1958: 3). Menurut Martin Buber, kenyataan utama di mana manusia menerima kenyataan hidupnya adalah dunia antar manusia yaitu antara pribadi. Hubungan berlangsung antara “aku” dan “engkau”. Kita mengertikan sebuah eksistensi manusia berakar dalam pengarahannya pribadi manusia kepada orang lain. Sebagai yang lain untuk mengadakan komunikasi dengan dia. Hal ini merupakan sebuah kenyataan ini tidak berada dalam individu-individu yang mengadakan hubungan, tetapi berada di antara keduanya (James Mundackal, 1977: 134-135).

Hubungan manusia antara manusia lebih daripada hanya sekedar simpati atau kejadian psikologis saja. Armada mengilustrasikan bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam tentang Tuhan. Pemahaman tentang pluralisme dapat membantu umat beragama dalam membangun dialog menuju keharmonisan dan kerukunan berdasarkan nilai ketuhanan. Teks “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*” merupakan fakta krusial dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Teks ini melahirkan polarisasi yang berbahaya dalam *societas* karena mereduksi agama tertentu. Jika dikonkretkan, *kos* tersebut tidak menerima mahasiswa yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan agama lainnya yang dilegalkan di Indonesia, selain agama Islam itu sendiri. Fakta pereduksian ini menyimpulkan bahwa teks

tersebut berciri diskriminatif. (UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasai Manusia, Pasal 1) Teks “*kos ini hanya menerima mahasiswa muslim*” menafikkan yang berada di luar lingkaran muslim, menelantarkan mereka yang berbeda denganku. Fenomena teks diskriminatif, hemat penulis, menggambarkan infantilitas kehidupan bangsa Indonesia. Kesederajatan dan solidaritas yang menjadi jati diri bangsa direduksi pada luaran agamanya yang berciri aksidental. Fakta ini menunjukkan betapa persoalan pluralisme di Indonesia telah mengakar, sehingga tidak mudah untuk dipangkas. Oleh karena itu, usaha untuk terus menggalangkan dialog menjadi perjuangan terus menerus.

Dalam dialog antara agama, suatu agama pada hakikatnya dapat berdiri bersamaan dengan agama-agama lain. Di sini, Karen Armstrong memperkenalkan *the comparative study of religion*, yaitu perbandingan agama (Karen Amstrong, 2021: 27).

Salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini ialah intoleransi. Hal itu bisa disebabkan oleh beragam faktor yang meliputi perbedaan suku, adat-istiadat, agama, ras, dan seterusnya. Masalah intoleransi sejatinya menjadi ancaman bagi integrasi bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ancaman intoleransi bagi keutuhan NKRI hendaknya tidak boleh dilihat sebagai masalah yang sederhana atau biasa-biasa saja. Intoleransi menjadi antitesis dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang terpampang secara jelas di kaki burung Garuda. Para pendiri bangsa, dalam kesadaran yang penuh serta semangat inklusivitas yang tinggi mengakui dan menerima keanekaragaman yang ada di bumi pertiwi. Diversitas (keberagaman) yang ada mereka pandang bukan sebagai sumber masalah atau ancaman disintegritas bangsa melainkan sebagai sumber persatuan dan kesatuan dalam memerjuangkan dan memertahankan kemerdekaan. Pengakuan itu tidak hanya termaktub dalam semboyan *bhinneka tunggal ika* tetapi juga terpartri dalam sila ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia.

Peradaban bangsa Indonesia menunjukkan bahwa dalam banyak lini kehidupan warga masyarakat Indonesia telah ‘gagal’ menjaga semangat toleransi dan persahabatan satu sama lain. Kegagalan itu terungkap dalam banyaknya kasus intoleransi yang mencederai wajah dan sejarah bangsa ini.

Untuk konteks Indonesia, hadirnya peradaban cinta kasih ini menjadi sebuah panggilan yang mendesak. Kemendesakannya bersentuhan langsung dengan perjuangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan merupakan

harapan, cita-cita, dan nilai ideal yang diharapkan dapat terwujud dalam kehidupan praktis negara. Tentang persatuan itu, H. Kaelan menulis,

Hakikat makna *Bhinneka Tunggal Ika* yang memberikan suatu pengertian bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat istiadat, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki agama yang berbeda-beda dan terdiri atas beribu-ribu kepulauan wilayah nusantara Indonesia, namun keseluruhannya adalah merupakan suatu persatuan, yaitu persatuan bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan itu adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa (H. Kaelan, 2018: 287).

Aku dan Tuhan

Konsekuensi logis dari beriman kepada Tuhan adalah toleransi. Semakin dekat relasi manusia dan Tuhan maka akan semakin subur hidup religious seseorang.

Kita mengetahui begitu banyak kasus intoleransi yang didominasi oleh persoalan perbedaan agama di atas menjadi ancaman yang serius bagi keutuhan NKRI dan keberadaan Pancasila sebagai dasar negara. Pertanyaannya ialah, bagaimana caranya agar kasus intoleransi dapat hilang dari peradaban sejarah Indonesia ke depan? Hemat saya, solusi yang paling mungkin ialah mengedepankan relasi persahabatan. Relasi persahabatan menjadi mendasarkan pijakannya pada penerimaan dan pengakuan manusia sebagai manusia. Sesama manusia tidak dikotak-kotakan berdasarkan agama, suku, golongan, ras, pilihan politik, dan seterusnya melainkan berdasarkan keberadaannya sebagai manusia. Dalam penerimaan dan pengakuan itu semua orang membentuk komunitas hidup bersama yang mengedepan cinta kasih dan persatuan.

Penulis memberikan fokus dalam *dialog* relasionalitas Armada untuk konteks Indonesia. Dialog persahabatan akan menjadi antitesis dari seluruh gerakan dan kasus intoleransi yang selama ini menjadi masalah utama yang dihadapi bangsa Indonesia yang sangat multikulturalis dan pluralis. Dengan demikian, keutuhan NKRI serta pengakuan akan Pancasila dan UUD 1945 tetap terjaga oleh pola persahabatan yang dihidupi warga masyarakat Indonesia.

Sebab relasi manusia dan Tuhan, muaranya ialah terciptanya tata masyarakat yang adil. Penting apa yang dikatakan oleh Magnis Suseno berikut dalam mengerti tentang kesetaraan,

Kesetaraan bukanlah kesamaan total antara semua anggota masyarakat. Tidak setiap perbedaan dalam kemungkinan untuk mewujudkan kehidupan adalah amoral, melainkan hanya suatu

perbedaan yang mencampakkan satu fihak ke dalam eksistensi yang tidak lagi manusiawi, yang berdasarkan penghisapan atau lalu lintas tukar-menukar yang tidak seimbang (F. Magnis Suseno, 1987: 43).

Kesetaraan itu berkaitan dengan perlakuan adil negara terhadap setiap warga masyarakatnya. Sebab,

Bersama dengan kesetaraan dalam pengakuan akan martabat setiap pribadi dan setiap orang mesti juga ada suatu kesadaran bahwa terdapat kemungkinan untuk melindungi serta menggalakan martabat manusia hanya jika hal ini dilakukan sebagai suatu komunitas, oleh seluruh umat manusia (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 2009: 97).

Hal terpenting dalam penegakkan kesetaraan ialah pengakuan akan martabat setiap pribadi dan setiap orang. Pengakuan itu harus menyasar pada hukum, kebijakan politis, dan program-program kerja negara yang memperlakukan warga masyarakatnya dengan adil.

4. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, ada beberapa hal yang perlu disimpulkan. Pertama, aku dan teks. Aku dan teks bagi Armada sebuah realitas objektif dari agama. Relasi aku dan teks sangat personal karena itu berkaitan dengan doktrin. Teks yang damai akan membersitkan sebuah sukacita dan damai dalam hati pembacanya. Teks yang bernada intoleransi akan memunculkan sebuah perasaan zona inklusif dalam diri pemeluknya.

Kedua, aku dan *liyan*. Sejauh mana agama itu berkontribusi dalam kehidupan personal manusia. Di sini, lahannya adalah dunia. Teks utamanya adalah manusia tidak saja seagama dengan saya, tetapi juga berbeda agama dengan saya. Tidak bisa dibenarkan jika relasi dalam dunia ini “kotak-kotak”. Sebuah relasi sempit dan tidak luwes.

Ketiga aku dan Tuhan. Buah dari relasi dengan Tuhan adalah menerima sesame sebagai saudara dalam cinta kasih. Kenapa manusia begitu membela dan mencintai Tuhan yang tidak kelihatan dengan penuh mulia, sedangkan manusia yang tidak kelihatan ditolak. Harus disadari bahwa manusia atau liyan adalah ciptaan Tuhan yang kelihatan. Tugas manusia adalah menerima perbedaan dan menyukuri sebagai sebuah *given*.

Daftar Pustaka

- Buber, Martin, 1955. *Between Man dan Man*, (Translated by Roland Gregor Smith), Beacon Press: Boston.
- Diskriminasi menurut UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasai Manusia, Pasal 1.
- Dokumen Kebijakan Penghapusan Diskriminasi Agama Keyakinan, 2011
- Kaelan, H. (2018). *Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya*. Paradigma: Yogyakarta
- Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Judul Asli: *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, terj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung), Penerbit Ledalero: Maumere.
- Mundackal, James. (1977). *The Dialogical Structure of Personal Existence According to Martin Buber*, Always, t.p
- Riyanto, Armada. (208) *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sandur, Kondradus dan Wihelmus Jemarut. (2021). *Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati*. Jurnal SOPHIA DHARMA, 4 (1), 72-89.
- Suseno, F. Magnis. (1987). *Keadilan dan Analisis Sosial: Segi-segi Etis dalam J. B. Banawiratma, Kemiskinan dan Pembebasan.*: Kanisius: Yogyakarta.
- Van der Weij, P. A, K. Bertens (penerj). (2017). *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, Kompas Gramedia: Jakarta.